

## Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian menurut Al-Qur'an

Muhajirul Fadhli

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Syifa' binti Ahmad Fauzi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhajirulfadhli@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** Optimism is the behaviour of someone who tends to think positively. Optimism and not giving up on Allah's favours are characteristics of people who believe. Everyone must face a difficult phase in his life. When faced with a problem, humans tend to worry too much about overcoming the problem, so that in the end, many choose the short path in the wrong way through the process of abusing faith or being trapped in heretical teachings. However, the Qur'an is presented in our lives to be a guide in living our daily lives. Therefore, in this study, examples of optimism in the Qur'an are shown to be used as lessons in life, namely the story of the Prophet Zakaria and Maryam, where these two stories have similarities. The formulation of the problem in this study is the attitude of optimism and the process they face. The type of research used is qualitative research using the maudhû'i (thematic) method. The result of this study is that they faced trials that were very hard, but they managed to get through with optimistic attitudes, namely, not giving up hope, having good thoughts, and not stopping to rely on hope and praying to Him.

**Keywords:** *Optimism, Prophet Zakaria, Maryam, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Optimisme merupakan perilaku seseorang yang cenderung kepada pemikiran yang positif. Sifat optimisme dan tidak berputus asa pada nikmat Allah merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Setiap orang pasti menghadapi fase sulit dalam hidupnya. Ketika dihadapkan pada sebuah masalah manusia cenderung terlalu khawatir secara berlebihan dalam hal mengatasi permasalahan tersebut, sehingga pada akhirnya banyak yang memilih jalan singkat dengan cara yang salah melalui proses penyalahgunaan akidah ataupun terjebak dalam ajaran sesat. Walau bagaimanapun, Al-Qur'an dihadirkan dalam hidup kita bertujuan untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini ditampilkan contoh-contoh sifat optimisme dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup, yaitu kisah Nabi Zakaria dan Siti Maryam dimana kedua kisah ini memiliki persamaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap optimisme dan proses yang dihadapi oleh keduanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode maudhû'i (tematik). Hasil penelitian adalah kedua hamba menghadapi ujian begitu berat, namun mereka berhasil melaluinya dengan sikap-sikap optimis yaitu tidak berputus asa, bersangka baik, dan tidak berhenti dari bergantung harap serta berdoa kepada-Nya.

**Kata Kunci :** *Optimisme, Nabi Zakaria, Maryam, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Setiap orang memiliki berbagai harapan terhadap masa depan. Harapan dan cita-cita sering diartikan sama namun sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Harapan adalah keinginan yang belum terwujud, sedangkan cita-cita adalah keinginan yang ada dalam hati seseorang yang mungkin bisa tercapai atau tidak. Cita-cita itu dapat terpenuhi dengan beberapa faktor, yaitu dengan berdoa dan taat kepada perintah Allah serta bekerja keras.<sup>1</sup>

Dalam bekerja keras, manusia memerlukan sikap optimisme untuk mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan. Menurut Alfred Adler manusia adalah suatu individu tertentu yang segala tingkah lakunya dipimpin oleh suatu pusat tertentu dengan tujuan tertentu. Adler menegaskan bahwa hakikat tujuan hidup manusia tidak lain dan tidak bukan, yaitu suatu cita-cita dari individu bersangkutan. Segala perbuatan jasmani dan rohani dari individu tersebut ditentukan oleh harapan dan cita-citanya.<sup>2</sup>

Optimisme adalah sebuah sikap yang akan mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Seberat apa pun problematika yang dihadapi, dengan adanya keteguhan dan sikap optimis seseorang akan dapat menghadapinya dan mencari jalan penyelesaian dengan baik. Optimisme adalah sikap atau pandangan hidup yang memandang segala hal adalah hal yang baik dan mengharapkan hasil yang baik saja.<sup>3</sup>

Ajaran Islam sangat menekankan supaya manusia senantiasa optimis terhadap masa depannya. Islam mengajar dan mendorong manusia untuk segera bangkit dari masalah dengan menyelesaikannya dan segera kembali semangat menjalani kehidupan seperti biasa. Masalah yang dilalui merupakan masalah yang masih berada dalam kapasitasnya, dan Allah akan memberikan balasan kebaikan yang setimpal bagi orang yang sabar terhadap masalah ataupun ujian yang diberikan kepadanya.<sup>4</sup>

Allah Swt. memang menghadirkan beragam peristiwa agar manusia mampu mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam setiap peristiwa agar tingkat

---

<sup>1</sup>Siti Aisyah Dkk, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Siswa Santri Program Tahfidz Dipondok Pasantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten," *Jurnal Indigenous* 4, no. 2 (2015): 1.

<sup>2</sup>Purma Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, 11th ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 227.

<sup>3</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 985.

<sup>4</sup>Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2018): 117.

keimanan seseorang semakin bertambah. Tentunya hal ini akan terwujud apabila manusia mempunyai benih kepercayaan akan kemudahan, kekuatan dan pertolongan Allah Swt. sebagai pengatur setiap peristiwa di alam ini. Di samping itu, Al-Qur'an juga memberikan perumpamaan yang sangat banyak tentang optimisme terhadap masa depan. Di antaranya adalah tentang kisah Nabi Zakaria a.s sebagai seorang manusia yang mengharapkan keturunan bagi meneruskan perjuangan menyelamatkan umat dengan berpegang pada syariat Taurat, sedangkan usianya telah lanjut dan beliau mempunyai seorang istri tua yang diketahui mandul. Selain itu, Al-Qur'an juga menceritakan kisah ajaib dan aneh yaitu kisah Siti Maryam yang suci dan kisahnya melahirkan Isa a.s tanpa seorang suami.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memfokuskan kepada dua kisah yang dilalui oleh Nabi Zakaria a.s dan Siti Maryam. Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Zakaria a.s dan Siti Maryam telah disebutkan di dalam tiga surat secara berurutan yaitu pada surat Siti Maryam, surat Ali-Imran, dan surat Al-Anbiya'.

Terkait dengan penjelasan di atas, Al-Qur'an mengajarkan manusia melalui segala ujian dengan berpegang teguh kepada tauhid dan memohon pertolongan Allah dengan penuh optimis. Oleh karena itu, di dalam kedua kisah ini menjelaskan bagaimana ujian yang mereka lalui dengan memaparkan cara-cara untuk menghadapi dan menyelesaikan ujian tersebut.

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis akan memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam sumber data penelitian, penulis membaginya menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah kitab-kitab tafsir yang ada pembahasannya tentang optimisme Kisah Nabi Zakaria dan Siti Maryam Menurut Al Quran, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *Tafsir Al-Quranul Majid*, dan kitab-kitab tafsir lain yang berkaitan. Sedangkan sumber sekunder adalah seperti buku-buku lain baik jurnal, skripsi, kitab-kitab hadis yang berkaitan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

---

<sup>5</sup>Zulkifli, "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah Of Teacher Training* 4, no. 2 (2016): 434.

## Definisi Optimisme

Optimisme dalam bahasa Inggris *optimism* yang bermaksud harapan baik, *optimistic* adalah berharapan baik.<sup>6</sup> Dalam kamus bahasa Arab, optimisme sering disebut dengan *تفاؤل* yang bermaksud berharapan nasib baik.<sup>7</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia optimisme bermaksud sebuah sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal memandang hal yang baik dan mengharapakan hasil yang baik saja.<sup>8</sup>

Menurut terminologi optimisme adalah perilaku seseorang yang cenderung kepada pemikiran yang positif. Apabila ia melaksanakannya ia mengharapakan hasil yang baik dan sempurna. Kebanyakan dari masyarakat memandang optimisme merupakan suatu harapan yang bersifat positif, yang diyakini bisa dilewati dengan sukses. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian optimisme, di bawah ini diuraikan beberapa pendapat tentang pengertian optimisme menurut para ahli:

- a. Menurut Seligman, optimisme adalah suatu keyakinan dalam diri, dan pemikiran seorang individu untuk berusaha menyelesaikan atau memikirkan cara yang baik untuk memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa berpikir untuk mundur atau lari dari kenyataan.<sup>9</sup>
- b. Menurut Goleman, Optimisme merupakan sikap yang mendukung orang agar jangan sampai jatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan atau depresi bila dihadap kesulitan, karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan asalkan optimisme itu realistis. Karena optimisme yang naif membawa malapetaka.<sup>10</sup>
- c. Menurut Gufron, orang yang optimis adalah orang yang mengharapakan hasil positifnya. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stres dan gangguan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang

---

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 407.

<sup>7</sup>A.W.Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 618.

<sup>8</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1091.

<sup>9</sup>Nur Alina Saidah, "Hubungan Optimisme Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Tata Usaha" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 3-6.

<sup>10</sup>D Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 123.

mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan optimisme adalah berpikir secara positif dan mengharapkan hasil yang positif, mempunyai kepercayaan diri, serta berusaha menggali yang terbaik dalam dirinya sendiri dan mengharapkan hasil yang terbaik pada semua keadaan.

Dalam ajaran Islam, optimisme merupakan faktor yang penting dalam menggerakkan roda kehidupan umat manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan hakiki. Al-Qur'an menjelaskan bahwa harapan terhadap masa depan di dunia dan akhirat menyebabkan manusia berperilaku baik, dan harapan itulah yang memperbarui dan memperbaiki kualitas perilakunya. Al-Qur'an memandang sikap optimis terhadap masa depan berkaitan erat dengan Sunnatullah. Fondasi optimisme terhadap masa depan dalam Al-Qur'an adalah memperbanyak karya baik dan meninggalkan keburukan, yang dengannya akan meraih kemenangan dan mencapai kebahagiaan sejati.<sup>12</sup>

Dunia bukanlah tempat untuk bersenang-senang bagi manusia, tujuan diciptakannya adalah agar manusia taat kepada perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, juga merupakan ujian untuk mendapatkan rahmat Allah berupa kebahagiaan di akhirat. Manusia akan mendapatkan pahala atas perbuatan baik yang dilakukannya, sebaliknya akan memperoleh hukuman atas tindakan buruknya. Allah Swt. menjelaskan tabiat kuat dan tangguh dari hamba-hamba-Nya yang tidak lemah oleh keras dan pedihnya cobaan hidup. Mereka selalu Istiqamah dalam situasi sesulit apa pun. Allah berfirman :

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَل مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran/ 3: 146)

<sup>11</sup>Nisa Nur Amalina, “Nilai Optimisme Martin Seligman Dalam Roman *Candide* Ou *L’Optimisme* Karya Voltaire Sebuah Tinjauan Psikologi Positif, ” (Universitas Negeri Semarang, 2015), 31-32.

<sup>12</sup>Zulkifli, “Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam”, 435

Salah satu metode menumbuhkan sikap optimis adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt. melalui zikir. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram, jiwa pun lebih terkendali dan manusia berlindung serta memohon kepada kekuatan yang tidak terbatas yaitu Allah Swt. yang akan memberi ketenangan dan kedamaian bagi jiwa manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kedua kisah yang akan kita bahas sebagai berikut.

### **Korelasi Kisah Nabi Zakaria dan Siti Maryam**

Nabi Zakaria termasuk salah satu nabi Allah yang diutus kepada Bani Israil. Beliau merupakan laki-laki yang saleh di tengah-tengah kaumnya. Ketika Imran wafat, putrinya yang bernama Maryam tidak ada yang menjaga dan mengasuhnya. Lalu kaum Bani Israil melakukan undian siapa yang lebih berhak mengasuh Siti Maryam. Dan pada saat itu, nabi Zakaria ingin mengambil anak itu dari mereka untuk diserahkan kepada istrinya, yang tidak lain adalah saudaranya atau bibinya (Maryam) sendiri. Kemudian mereka menuntut supaya diadakan undian, hingga akhirnya undian dimenangkan oleh Nabi Zakaria.<sup>13</sup>

Para ahli tafsir menyebutkan: Nabi Zakaria telah memberikan tempat yang mulia di dalam masjid bagi Siti Maryam, dimana tempat itu tidak dimasuki siapa pun kecuali oleh dirinya sendiri. Di tempat itu, Siti Maryam beribadah kepada Allah dengan penuh khusyuk serta menjalankan semua kewajiban yang diembankan kepadanya baik pada waktu siang maupun malam hari, sehingga Siti Maryam menjadi suri teladan dalam hal ibadah di tengah-tengah kaum Bani Israil. Siti Maryam terkenal akan keadaannya yang terpuji serta sifat-sifatnya yang mulia. Setiap kali Nabi Zakaria masuk ke tempat ibadahnya itu untuk menemuinya, dan menemukan di sisi Siti Maryam terdapat rezeki yang aneh yang tidak ada di masanya. Di mana Nabi Zakaria menemukan buah-buahan musim panas ada di musim dingin, dan begitu pula sebaliknya. Lalu Nabi Zakaria bertanya kepada Siti Maryam, dia menjawab “makanan ini dari Allah”.

Kini, keinginannya untuk memperoleh seorang anak yang keluar dari sulbinya sendiri semakin kuat. Bukan hanya semata-mata ingin memperoleh anak, tetapi cita-cita yang jauh lebih agung dan luhur, ialah agar anak yang dicita-citakan itu dapat meneruskan perjuangan suci menghadapi suasana baru yang akan ditimbulkan oleh Siti

---

<sup>13</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Quran* (Selangor: Al-Hidayah House Of Publishers sdn.bhd, 2019), 317.

Maryam mengingat dirinya sendiri sekarang sudah tua dan sudah dekat kepada akhir hayatnya. Nabi Zakaria lalu berdoa kepada Allah tentang cita-citanya. Allah Swt. pun mengabulkan doanya, dengan kuasa Allah istrinya yang sudah lanjut usia mulai hamil dan tidak lama kemudian lahirlah seorang putra yang diberi nama Yahya.<sup>14</sup>

### **Optimisme Nabi Zakaria a.s. Ketika Menghadapi Ujian dalam Al-Qur'an**

Pada awal surat Maryam diceritakan kisah seorang Nabi, yaitu Zakaria a.s yang memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk memohon agar dikaruniakan seorang anak lelaki. Alasannya ialah karena telah terlalu tua dan bimbang akan kaumnya yang kehilangan pemimpin apabila dirinya wafat kelak. Nabi Zakaria memohon kepada Allah Swt. agar keturunannya itu akan mewarisi ilmu dan hikmah serta keahlian memerintah dan mengatur negara. Itulah yang diminta oleh Nabi Zakaria a.s. agar beliau dikaruniakan pewaris tugas yang mulia yang mewarisi tugas kenabian semenjak Nabi Ya'kub a.s. sungguh bahagia ketika pewaris itu merupakan keturunannya sendiri.<sup>15</sup>

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا . إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

“(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria . yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.” (QS.Maryam/ 19: 2-3)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Zakaria telah menyeru Tuhannya dengan seruan yang lemah-lembut seruan yang tidak perlu terdengar oleh orang lain, sesuai dengan adab sopan-santun seorang hamba terhadap Tuhannya, apalagi beliau merupakan seorang nabi. Beliau menyembunyikan doanya, tidak lain karena hal itu lebih menunjukkan keikhlasan, lebih jauh dari sifat ria, dan lebih dapat menyelamatkan diri dari cercaan orang banyak karena memohon anak di waktu usia telah tua.<sup>16</sup>

Nabi Zakaria berdoa dengan suara yang lembut, mengadu kepada Allah Swt. tentang dirinya yang lemah karena usianya yang telah menua. Walaupun permohonannya belum dikabulkan oleh Allah Swt. ketika itu, namun tidak rasa kecewa pada dirinya dan terus berdoa dengan optimis. Sebagian ahli tafsir berkata: “Beliau (Zakaria) menyembunyikan suara doanya agar permohonannya untuk mendapat anak

<sup>14</sup>Bey Arifin, 317.

<sup>15</sup>Mohd. Radzi Othman dkk (ed), *Warisan Al-Quran Politik dan Pemikiran Semasa...*,127.

<sup>16</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), 4278.

tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya.” Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata : “Beliau menyembunyikan doanya karena hal tersebut lebih disukai Allah”. Sebagaimana Qatadah berkata, sesungguhnya Tuhan mengetahui hati yang bertakwa dan suara yang tersembunyi.<sup>17</sup>

Doa Nabi Zakaria :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا . وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا . يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“Ya berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.” (QS. Maryam/ 19: 4-6)

Sebelum memohon kepada Allah Nabi Zakaria terlebih dahulu menceritakan kelemahannya secara lahir dan batin. Kelemahan yang pertama tampak pada tulang-belulang yang sudah mulai lemah. Jika tulang yang telah lemah, segala bagian tubuh yang lain sudah pasti tidak dapat bertahan lagi. Kelemahan yang kedua tampak jelas pada uban yang memenuhi kepala.<sup>18</sup>

Nabi Zakaria bermunajat selanjutnya: “*dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku*” Pada ayat tersebut telah menunjukkan doa Nabi Zakaria tidak pernah ditolak, kali ini ia bertawasul kepada Allah dengan dua cara: yang pertama, bertawasul kepada Allah dengan Allah, yaitu seorang yang berhajat meminta kepada yang Maha besar, lalu berkata “akulah orang yang engkau buat baik pada suatu ketika dahulu” dan berkata kepadanya “Selamat datang seorang yang bertawasul dengan kami kepada kami. Seorang pemberi nikmat tidak akan menjatuhkan nikmatnya yang pertama, jika ia menolak yang kedua ini bermakna ia menjatuhkan nikmat yang pertama. Yang kedua, ia bertawasul dengan kebiasaan pada dirinya.<sup>19</sup> Nabi Zakaria doanya tidak pernah ditolak , dan permohonan kasih sayangnya tidak pernah gagal.

<sup>17</sup>Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*, Jilid 3 (Riyadh: Darul Thaibah, 2011), 211.

<sup>18</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar Dkk, Juz 16-18 (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993), 54.

<sup>19</sup>Abdul Hamid Thohmaz, *Tafsir Maudhu'i*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2014), 146.



Justru, setiap kali berdoa, doanya senantiasa di ijabah. Jika demikian, dalam kondisi ini dia lebih patut untuk diterima karena lemah dan tuanya.<sup>20</sup>

Ketika menggambarkan keadaan dirinya dan menyatakan harapannya, ia menyebut perkara yang dibimbangnya dan mengemukakan apa yang dipinta olehnya. Permohonan Nabi Zakaria ini tidak bertumpu pada kehendak dirinya yang mendambakan keturunannya saha, namun juga mengemukakan kekhawatirannya tentang siapa yang akan menjadi mawali yakni ahli waris yang akan menggantikannya di dalam menegakkan syiar-syiar keagamaan.<sup>21</sup> Pada penghujung ayat 5 di dalam Surat Maryam Nabi Zakaria berdoa agar dikaruniakan langsung dari Allah seorang pewaris. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar juga menjelaskan tentang kalimat “dikurniakan langsung” dari Tuhan yaitu menunjukkan bahwa doa ini mengandung dua permohonan, (1) permohonan yang umum dan lahir (2) permohonan yang tersembunyi dan sangat diharap. Kurnia untuk kepentingan umum itu yakni seorang pengganti yang akan menjadi kepala keluarga jika beliau meninggal dunia. Tetapi permohonan yang lebih tersembunyi lagi, kalau boleh pengganti tugas baginda atau pemimpin yang akan menggantikannya itu dari darah dagingnya sendiri. Dan di dalam ayat 38 dari Surat Ali-Imran dijelaskan lagi permohonan Nabi Zakaria itu, baginda memang memohon kepada Allah agar dikurniakan keturunan yang baik.<sup>22</sup>

Keazaman yang meluap-luap ini lahir setelah Nabi Zakaria a.s. melihat kekuasaan Allah Swt. ditunjukkan kepada Siti Maryam:

كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (QS. Ali-Imran/ 3: 37)

Nabi Zakaria telah menyaksikan sendiri tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di hadapan matanya ketika melihat makanan di luar musim tersedia di kamar Siti Maryam. Bila Allah Swt. menghendaki, tidak ada siapa pun yang boleh menghalang kedatangan

<sup>20</sup>Mushthofa Muslim Dkk, *Tafsir Maudhu'i*, Jilid 4 (Emirat: Jami'ah Syarqah, 2013), 417.

<sup>21</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar Dkk, Juz 16-18, 55.

<sup>22</sup>Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4279-4280.

makanan itu kepada Siti Maryam. Dengan hujah itu baginda bertambah kuat keyakinannya untuk mendapatkan zuriatnya sendiri walaupun usianya telah lanjut.<sup>23</sup>

Tanda di Ijabahnya Doa:

Berkat kesabaran Nabi Zakaria dan istrinya dalam mendambakan keturunan setelah bertahun-tahun lamanya, akhirnya dikurniakan seorang putra yang istimewa, yaitu Yahya. Nama Yahya itu sendiri adalah pemberian dari Allah. Yahya adalah seorang Nabi yang luar biasa yang memiliki sifat-sifat istimewa sebagaimana disebutkan dalam ayat 7 Surat Maryam:

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” (QS. Maryam/ 19: 7)

Sifat-sifat Yahya a.s luar biasa. Selain ayat di atas, Yahya juga memiliki kelebihan lain yaitu Allah menganugerahkan hikmah kepadanya sejak masih usia kecil, sifat belas kasih yang mendalam sebagai karunia Allah, kesucian dari dosa dan sangat bertakwa, sangat berbakti kepada orang tua, tidak pernah sombong dan durhaka, mendapat keselamatan selama hidupnya (sejak dilahirkan, saat wafatnya, dan saat kelak dibangkitkan dari kematian).<sup>24</sup>

Ketekunan Nabi Zakaria a.s berdoa kepada Allah Swt., dengan tulus suci, dengan penuh pengharapan, dan tidak berputus-asa membuahkan hasil yang tidak disangka, akhirnya Allah Swt. mengabulkan doanya. Dan tanda adanya apa yang dikabarkan dan terjadinya kehamilan itu ialah, bahwa selama tiga malam Nabi Zakaria tidak akan dapat berbicara kepada manusia dengan bahasa yang umum digunakan dalam percakapan mereka, padahal baginda sehat tubuh badannya dan tidak berpenyakit apa pun.<sup>25</sup>

### **Optimisme Siti Maryam Ketika Menghadapi Ujian dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an telah menyebut salah satu ujian berat yang dialami Siti Maryam binti Imran, yaitu ketika Allah menakdirkan Siti Maryam hamil begitu saja tanpa melalui

<sup>23</sup>Muhammad Hamdan, *Menjejak Insan Pilihan* (Kelantan: Pustaka Damai MTT, 2018), 1459-1460.

<sup>24</sup> Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4282.

<sup>25</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar Dkk, Juz 16-18, 60.

proses pernikahan dengan laki-laki mana pun. Seorang wanita jika hamil tanpa ikatan pernikahan, dapat diduga bahwa sebelumnya telah melakukan hubungan seksual secara ilegal dengan laki-laki. Akan Tetapi Siti Maryam hamil tanpa hubungan seksual dengan siapa pun. Siti Maryam hamil karena ketetapan Allah “kun fa yakun” (jadilah, maka terjadilah apa yang Allah tetapkan).<sup>26</sup>

Siti Maryam menjauhkan diri dari keluarganya di sebelah timur Baitu Maqdis untuk menyepi, beribadah dan bermunajat kepada Allah, lalu Allah mengutus Jibril yang menyerupai seorang manusia dengan wajah yang rupawan kepada Siti Maryam. karena, Siti Maryam tidak akan mampu melihat Jibril dalam bentuknya yang asli sebagai malaikat. Ketika Siti Maryam melihat seorang laki-laki rupawan telah menerobos masuk ke dalam tempat ibadahnya, ia mengira laki-laki tersebut ingin berbuat jahat kepadanya. Maka ia berlindung kepada Allah darinya, jika laki-laki tersebut termasuk orang yang bertakwa. Lalu Jibril memberitahu Siti Maryam bahwa dirinya adalah utusan Allah untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci dan bersih dari dosa dan kemaksiatan.<sup>27</sup>

Diriwayatkan bahwa Jibril, ketika mengatakan hal tersebut kepada Siti Maryam, ia menghembuskan tiupan ke dalam lubang lengan baju Siti Maryam. Siti Maryam pun bertanya-tanya tentang cara ia dapat melahirkan seorang anak laki-laki. Pertanyaan Siti Maryam tersebut bukan karena menafikan kekuasaan Allah melainkan karena ia ingin mengetahui bagaimana anak itu akan terlahir. Jibril menjawab hal ini adalah qadha dan qadar Allah dan ia hamil dengan ketetapan Allah. Hal tersebut merupakan perkara yang mudah bagi-Nya. Maryam kemudian berserah diri kepada qadha dan qadar Allah.<sup>28</sup>

Ketika Siti Maryam mengandung Isa a.s., tekanan tetap dirasakan dalam jiwanya, diantaranya :

1. Tekanan seorang yang pertama kali mengandung tanpa seorang suami dan keluarga.
2. Tekanan untuk menyembunyikan apa yang terjadi dari pandangan umum.
3. Tekanan mengelakkan diri dari terbuka kepada fitnah.

---

<sup>26</sup>Al-Maraghi, 71.

<sup>27</sup>Al-Maraghi, 71.

<sup>28</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 353.

4. Tekanan menanti saat melahirkan anak tanpa bantuan siapa pun.
5. Tekanan membawa pulang anak yang dilahirkan kepada keluarga.
6. Tekanan untuk menghadapi masyarakat yang akan memberi berbagai celaan.

Tekanan yang dialami oleh Siti Maryam ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Maryam ayat 22:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

“Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.” (QS. Maryam/ 19: 22)

Siti Maryam mengambil tempat yang jauh, tidak lain karena dirinya malu kepada kaum kerabatnya, karena sadar dirinya merupakan termasuk keluarga nabi-nabi, dan merasa mendapat tuduhan dari mereka. Maka Siti Maryam memutuskan untuk menjauhkan diri dari pandangan masyarakat sehingga apabila tiba saatnya akan melahirkan anak, dirinya masih sendiri tanpa ada seorang pun untuk membantunya. Sebahagian riwayat mengatakan tempat yang jauh itu merupakan jauh dari mihrab tempat Siti Maryam beribadah di mesjid dalam asuhan pamannya Nabi Zakaria. Tempat itu adalah desa Baitlaham yang jauhnya kira-kira 8 mil dari Baitul Maqdis.<sup>29</sup>

Seiring berjalannya waktu kandungan Siti Maryam semakin membesar, sehingga semakin dekat waktu untuk melahirkan. Dan waktu itu pun tiba, rasa sakit akan melahirkan memaksanya untuk bersandar dan bergantung kepada batang pohon kurma. Di dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan dari ayat ini jelas dapat dikatakan hidup Siti Maryam pada waktu itu memang tersisah jauh dari kaum keluarga. Kegelisahan diri karena merasakan sakit akan melahirkannya menyebabkannya mencari tempat yang sunyi dan teduh. Dalam hal yang demikian, psikisnya juga tertekan karena memikirkan anak yang akan dilahirkannya tanpa seorang ayah. Siti Maryam sendiri percaya bahwa ini merupakan kehendak Tuhan. Akan tetapi apakah kaumnya akan mempercayainya?<sup>30</sup> Dalam kondisi seperti itu, badai kesedihan meliputi dirinya. Kesedihan tersebut begitu hebat dan beban yang ditanggungnya begitu berat, sehingga ia mengeluarkan kalimat seperti yang tertulis di dalam firman Allah:

<sup>29</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk, Juz 16-18, 75.

<sup>30</sup> Amrullah(Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4292.

يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا

“Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.” (QS. Maryam/ 19: 23)

Itulah perasaan dan keluhan serta ketakutan dan kebimbangan seorang wanita yang merasakan apa yang dirasakan oleh semua wanita ketika mengalami kesakitan dalam melahirkan seorang anak. Ditambah pula Siti Maryam tidak mempunyai tempat bergantung selain Allah Swt. semata-mata. Siti Maryam berada di dalam keadaan yang lebih buruk dari keadaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Seandainya dahulu Siti Maryam telah menghadapi persoalan tentang kesucian diri, asuhan dan akhlak yang baik di antara dia dengan dirinya sendiri, tetapi tidak lama lagi Siti Maryam juga akan menghadapi masyarakat dengan celaan dan ancaman yang menggemparkan. Merawat anak tanpa adanya ayah dan berada di tengah-tengah orang yang melihat kepadanya dengan pandangan penuh penolakan merupakan perkara yang sulit bagi seorang wanita.<sup>31</sup>

Di sudut lain, Siti Maryam juga sedang menanggung sakit jasmani di samping penderitaan jiwa. Rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dirinya untuk bersandar di pangkal batang pohon kurma seorang diri (di tempat itu) menghayati detik-detik kecemasan seorang wanita suci yang mengalami sakitnya melahirkan untuk pertama kalinya tanpa ada pengetahuan apa pun tentang itu dan tanpa seorang pun penolong.<sup>32</sup> Pada hakikatnya, jika ujian dan cobaan telah berada pada titik tertinggi dengan berbagai jenis ujian, maka pada saat itu manusia akan memilih untuk lebih baik mati.

Ketika sampai saat yang genting, Jibril a.s datang dan menenangkan hatinya dan menyatakan Allah Swt. senantiasa menolong dan memberikan rezeki kepadanya. Bersamaan dengan itu terdapat batang pohon kurma yang bisa diambil buahnya dengan mudah apabila digoyangkan batangnya. Di bawah pohon kurma itu pula terdapat sungai yang mengalir dan airnya bisa digunakan untuk keperluan mandi dan minum. Jibril a.s mengingatkan Siti Maryam jika orang bertanya tentang status dirinya, maka tidak perlu menjawab.

---

<sup>31</sup>Allamah Kamal Faqih Imani dan tim Ulama, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 233.

<sup>32</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Inani Press, 2000), 323.

Kendati demikian Siti Maryam berada dalam keadaan lemah karena baru saja melahirkan, namun masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon kurma guna memperoleh rezeki, walaupun kemungkinan besar pohon kurma itu tidak bergerak karena lemahnya fisik Siti Maryam setelah melahirkan dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana suprasional.<sup>33</sup> Menurut Buya Hamka di dalam Tafsir Al-Azhar<sup>34</sup> dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi di dalam Terjemahan Tafsir Al-Maraghi,<sup>35</sup> perkara ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki.

Kemudian Siti Maryam membawa anaknya kepada kaumnya dengan keyakinan yang penuh terhadap janji Allah Swt. dalam hal ini, Siti Maryam menjadi berani dan yakin setelah ditunjukkan kekuasaan Allah dari awal mengandung hingga melahirkan. Semua bantuan dari Allah dilihat secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Janji Allah untuk membelanya digenggam dengan penuh, tidak ada lagi yang ditakutinya. Sesungguhnya Allah Swt. tetap bersamanya dan akan memeliharanya dan dirinya sendiri tidak perlu berkata apa-apa.<sup>36</sup>

Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, Siti Maryam bisa menjalani hidupnya dengan baik. Siti Maryam tetap menjadi ibu salehah bagi putranya yang mulia, Isa Al-Masih. Pada awalnya Siti Maryam menjalani kehidupan yang suci dan taat hingga dewasa, lalu kehidupannya diuji dengan mengalami kejadian hamil tanpa sentuhan seorang laki-laki. Ternyata Siti Maryam lulus dari ujian itu, sehingga dirinya menjadi lambang kesucian wanita sepanjang sejarah.<sup>37</sup>

## Kesimpulan

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah Swt telah menyajikan kisah Nabi Zakaria a.s., bahwa Allah telah menjadikan seorang anak yang suci dari darah dagingnya, meski sudah berusia lanjut dan istrinya mandul. Di dalam ayat-ayat ini Allah menyajikan kisah Siti Maryam, yang melahirkan seorang anak laki-laki tanpa seorang ayah. Relevansi

---

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 345-346.

<sup>34</sup>Amrullah(Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4293..

<sup>35</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar Dkk, Juz 16-18, 76.

<sup>36</sup>Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, 324.

<sup>37</sup>Waskito, *The Power of Optimism* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 308.

antara kedua kisah ini sangat jelas. Karena itu, Allah menampilkan keduanya secara berhubungan di dalam Surat Ali Imran, Surat Maryam, dan Surat Al-Anbiya', Allah menampilkan kisah Yahya, dimana disini jelas tampak bahwa terlahirnya seorang anak berasal dari kedua orang tua yang terikat tali pernikahan sebagai lazimnya. Kemudian Allah menerangkan kisah Isa, dimana disini bertolak belakang dari kisah sebelumnya terkait dengan bagaimana lahirnya seorang anak pada umumnya. Kontradiksi antara dua kisah ini inilah yang dapat menimbulkan kejanggalan dan keanehan, Allah menyajikan kisah yang berbeda akan tetapi berkaitan satu sama lain.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan :

1. Kedua kisah di atas mengajarkan kepada kita semua betapa pentingnya sikap optimis terhadap Tuhan diterapkan dalam diri manusia. Mereka tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt. di samping terus berusaha dalam keadaan apa pun. Perkara ini dapat dilihat pada uraian dalam Terjemahan Tafsir Al-Maraghi ketika Allah memberikan rezeki kepada Siti Maryam ketika berada dalam keadaan lemah tidak memiliki kuasa apa pun tetapi masih juga harus menggunakan sisa tenaga yang dimiliki untuk menggoyangkan pohon kurma, begitu juga Nabi Zakaria a.s. diperintahkan untuk tidak berkata apa pun kepada siapa pun dan terus beribadah kepada Allah walaupun keadaannya sehat wal 'afiyat sebagai tanda adanya berita yang dikabarkan dan terjadinya kehamilan.
2. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Terjemahan Tafsir Al-Maraghi menggariskan cara dan adab ketika berdoa kepada Allah Swt. yang dapat dicontoh dari Nabi Zakaria a.s. : 1) dengan menceritakan kekurangan diri. 2) Keyakinan bahwa doanya tidak pernah ditolak oleh Allah Swt. 3) Permohonan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan agama dan umatnya.
3. Mendidik anak yang shaleh, Nabi Zakaria berhasil mendidik anaknya nabi Yahya a.s menjadi anak yang shaleh, nabi Yahya a.s mewarisi kenabiannya. Nabi Zakaria juga merupakan murabbi kepada Siti Maryam binti Imran (Ali-Imran:37). Maryam beruntung karena dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Ibnu Katsir berkata beliau mendapat pendidikan yang baik, pengetahuan yang berguna dan amal yang shaleh. Jika dikaitkan dengan masalah sosial para remaja masa kini, aspek kerohanian harus ditekankan dalam pendidikan untuk mewujudkan benteng yang kukuh untuk menghadapi pengaruh negatif dan juga mewujudkan daya tahan yang tinggi dalam

diri untuk menghadapi rintangan hidup. Dengan ini seseorang tidak mudah terpengaruh dan cepat berputus asa jika gagal.

4. Kisah-kisah umat terdahulu juga berlaku pada masa sekarang ini menjadikan pentingnya untuk kita senantiasa merujuk kepada Al-Quran untuk mengambil hikmah dan pengajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.



## Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abubakar Dkk, Juz 16-18*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993.
- Amalina, Nisa Nur. "Nilai Optimisme Martin Seligman Dalam Roman *Candide Ou L'Optimisme* Karya Voltaire Sebuah Tinjauan Psikologi Positif, (." Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Amrullah(Hamka), Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie, Dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Dkk, Mushthofa Muslim. *Tafsir Maudhu'i, Jilid 4*. Emirat: Jami'ah Syarqah, 2013.
- Dkk, Siti Aisyah. "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Siswa Santri Program Tahfidz Dipondok Pasantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten." *Jurnal Indigenous* 4, no. 2 (2015): 1.
- Fairuz, A.W.Munawwir Muhammad. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terj. T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- H. Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Quran. Rangkaian Cerita Al-Quran*. Selangor: Al-Hidayah House Of Publishers sdn.bhd, 2019.
- Hamdan, Muhammad. *Menjejaki Insan Pilihan*. Kelantan: Pustaka Damai MTT, 2018.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jilid 3*. Riyadh: Darul Thaibah, 2011.
- Prawira, Purma Almaja. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. 11th ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin Dkk*. Jakarta: Gema Inani Press, 2000.
- Saidah, Nur Alina. "Hubungan Optimisme Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Tata Usaha." Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubâb, Cet. 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Thohmaz, Abdul Hamid. *Tafsir Maudhu'i, Jilid 5*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2014.

- Tim, Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim, Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ulama, Allamah Kamal Faqih Imani dan tim. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resialiansi Perspektif Al Quran." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2018): 117.
- Waskito. *The Power of Optimism*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Zulkifli. "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam." *Jurnal Tarbiyah Of Teacher Training* 4, no. 2 (2016): 434.